



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 4 Agustus 2024 Halaman 4133 - 4151

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Uffatul Faizah^{1✉}, Zaka Hadikusuma Ramadan²

Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2}

e-mail : uffatulfaizah@gmail.com¹, zakahadi@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Penerapan kurikulum merdeka belajar menekankan pada kreativitas dan inovasi pendidik dalam merancang pembelajaran dengan tujuan mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran serta pengembangan konsep yang menarik dan menyenangkan. Secara umum kurikulum merdeka mulai diimplementasikan pada Tahun Pelajaran 2021/2022, oleh karena itu terdapat keterbatasan informasi mengenai kurikulum merdeka sehingga menimbulkan kendala bagi guru dalam menerapkannya. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi atau dialami guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis metode inquiry naturalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru terkendala dalam menyusun jadwal mata pelajaran, ketidakpahaman menggunakan IT, kesulitan guru dalam membuat rencana pembelajaran dan modul ajar, keterbatasan sarana dan prasarana, membuat soal yang bervariasi, dana dalam melaksanakan P5 dan asesmen. Implikasi dalam temuan kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar pada penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak pemerintah untuk menangani atau mengatasi kendala yang dialami oleh guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menjadi lebih optimal.

Kata Kunci: Kendala Guru, Penerapan, Kurikulum Merdeka.

Abstract

The implementation of the independent learning curriculum emphasizes the creativity and innovation of educators in designing learning with the aim of achieving a deep understanding of the subject matter as well as developing interesting and fun concepts. In general, the independent curriculum will begin to be implemented in the 2021/2022 academic year, therefore there is limited information regarding the independent curriculum, which creates obstacles for teachers in implementing it. The aim of the research is to describe the obstacles faced or experienced by teachers when implementing the independent learning curriculum in elementary schools. This research uses qualitative research with a naturalistic inquiry method. The results of the research show that teachers have problems in preparing subject schedules, lack of understanding of using IT, difficulties for teachers in making learning plans and teaching modules, limited facilities and infrastructure, creating varied questions, funds in implementing P5 and assessments. The implications of the findings of teacher obstacles in implementing the independent curriculum in elementary schools in this research can be a basis for the government to handle or overcome the obstacles experienced by teachers to support the implementation of the Independent Learning Curriculum to be more optimal.

Keywords: Teacher Constraints, Implementation, Kurikulum Merdeka.

Copyright (c) 2024 Uffatul Faizah, Zaka Hadikusuma Ramadan

✉ Corresponding author :

Email : uffatulfaizah@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7317>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting saat pembangunan suatu negara dengan membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan individu merupakan sarana dalam dalam membentuk karakter manusia dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan setiap individu. Pendidikan menjadi tanggung jawab penuh negara dalam mencetak generasi penerus bangsa. Negara terus mengembangkan, memperbarui, serta berupaya meningkatkan serta memperbaiki kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan (Alawiyah, 2017:81). Salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kualitas dan relevansi pendidikan yang diberikan kepada siswa adalah kurikulum. Seiring berjalannya waktu perkembangan arus globalisasi sangat pesat maka perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) makin canggih, maka pengembangan kurikulum sangat penting untuk mencapai tujuan ini dan memastikan bahwa pendidikan selaras dengan masyarakat dan konteks zaman.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi kemajuan dan perubahan yang signifikan di sektor pendidikan Indonesia, termasuk perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, secara umum setiap jenis dan tingkat pendidikan di Indonesia terus meningkat. Pendidikan di Indonesia terus mengalami peningkatan oleh karena itu kurikulum tersebut resmi diimplementasikan di sekolah sejak zaman penjajahan Belanda. Salah satu faktor yang berpengaruh pada kurikulum selalu berubah yaitu kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang berkembang pesat dengan mengikuti perkembangan zaman maka kurikulum terus mengalami perubahan, perbaikan, serta penyempurnaan. Perubahan kurikulum merupakan hasil pengaruh dari UU Sistem Pendidikan nasional, di setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum mulai dipergunakan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, 2020. Indonesia kurikulum telah mengalami 11 kali perubahan (Insani, 2019:46).

Kurikulum Merdeka Belajar, yang baru diimplementasikan di Indonesia menggantikan Kurikulum sebelumnya pada tahun 2013, secara umum mulai diimplementasikan pada Tahun Pelajaran 2021/2022, namun belum seluruh sekolah di Indonesia menerapkannya. Karena itu, terdapat keterbatasan informasi mengenai kurikulum ini, terutama di tingkat sekolah dasar. Guru masih berusaha untuk merancang rencana pembelajaran selaras dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini menekankan pada kreativitas dan inovasi pendidik dalam merancang pembelajaran dengan tujuan mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran serta pengembangan konsep yang menarik dan menyenangkan. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar berperan sebagaimana pedoman sistem pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pengajaran, program, kegiatan, serta asesmen. Hal ini menghadirkan tantangan bagi guru dalam menerapkan dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila, serta tentunya mengakibatkan beberapa kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber yaitu guru mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ia mengalami kesulitan saat menerapkan metode pembelajaran differensiasi dikarenakan ada beberapa peserta didik sulit untuk dikondisikan. Selain itu dalam merencanakan pembelajaran guru kesulitan dalam mempergunakan teknologi untuk merancang modul ajar, media pembelajaran dan memasukkan nilai kedalam e-raport.

Permasalahan yang telah penulis paparkan sejalan dengan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu dari (Ardhani et al., 2023:74) bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas I dan kelas IV di temukan permasalahan yakni guru tidak memahami pembelajaran differensiasi sehingga masih sulit dilaksanakan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut menjadi kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Penelitian (Hehakaya & Pollatu, 2022) menyatakan bahwa terdapat permasalahan yang terjadi dalam implementasi kurikulum merdeka yakni: kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, gagap dalam

menggunakan IT, tidak memiliki pengalaman kemerdekaan belajar, dan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran differensiasi.

Penelitian (Windayanti et al., 2023) ditemukan juga permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka yakni pengetahuan guru terkait kurikulum merdeka minim, kekurangan referensi terhadap kurikulum merdeka, lingkungan peserta didik yang kurang mendukung, dan keterbatasan guru terhadap penggunaan teknologi (IT) sehingga kesulitan dalam membuat media pembelajaran. Penelitian ditemukan juga permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka yakni pengetahuan guru terkait kurikulum merdeka minim, kekurangan referensi terhadap kurikulum merdeka, lingkungan peserta didik yang kurang mendukung, dan keterbatasan guru terhadap penggunaan teknologi (IT) sehingga kesulitan dalam membuat media pembelajaran.

Penelitian (Meisin, 2022) ditemukan juga permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka yakni guru mengalami kesulitan saat menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk mengubahnya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menyusunnya dalam format Modul Ajar. Di samping itu, saat melaksanakan proses pembelajaran, guru dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan sumber belajar bagi siswa, tantangan dalam menentukan metode serta strategi yang sesuai dalam proses belajar mengajar, serta kurangnya kecakapan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif.

Penelitian (Ardhani et al., 2023) ditemukan juga permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka yakni tidak seluruh guru menggunakan pembelajaran differensiasi, dan keaktifan dalam pembelajaran lebih dominan guru dari pada peserta didik, dan terbatasnya kemampuan guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian sebelumnya mengkaji probelematika guru terhadap penggunaan metode pembelajaran differensiasi, penggunaan IT, dan kurangnya pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka kurang. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah adanya keterbaruan kendala yang dialami guru dalam menerapkan menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar , penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk mendeskripsikan mengkajdi lebih dalam kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis metode inquiry naturalistik, dimana peneliti mengamati fenomena ataupun peristiwa yang terjadi pada saat penelitian dilangsungkan, dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi atau dialami guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui pengamatan dan pencatatan yaitu observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Data Sekunder merupakan infromasi yang dikumpulkan dan diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya seperti KOSP(kurikulum operasional satuan pendidikan, profil sekolah, modul ajar, asesmen, KKTP, foto, dokumen pendukung. Sumber data diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, empat wali kelas I dan empat wali kelas IV. Penelitian ini dilangsungkan sejak tanggal 8 Mei 2024 hingga 6 Juni 2024 di SD Negeri 010 Pangkalan Kerinci.

Prosedur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah awal. Penulis kemudian merumuskan masalah yang akan difokuskan dalam penelitian. Tujuan penelitian yakni untuk menyajikan gambaran yang obyektif dan terperinci tentang kondisi aktual dari objek penelitian. Peneliti menitikberatkan penelitiannya pada kendala yang dihadapi oleh guru saat mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar di kelas I dan IV di sekolah dasar (SD). Metode penelitian yang dipergunakan meliputi wawancara, observasi, serta

dokumentasi untuk mengumpulkan data. Setelah itu, data diolah untuk mendapatkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan dalam data penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendeskripsikan kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar terdapat enam indikator yakni 1) pemahaman struktur kurikulum merdeka, 2) perencanaan kesiapan rencana pembelajaran, 3) pelaksanaan kesiapan proses pembelajaran, 4) kesiapan modul bahan ajar, 5) kesiapan sarana dan prasarana, dan 6) kesiapan penilaian pembelajaran. Data disajikan secara naratif dalam berbagai bentuk, termasuk teks naratif, gambar dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar.

Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan tiga teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber informasi yang melibatkan guru serta kepala sekolah sebagaimana pendekatan utama, triangulasi teknik untuk memverifikasi keakuratan data dengan menyandingkan data yang sama mempergunakan metode yang berbeda. Penulis juga menerapkan triangulasi waktu untuk memastikan kredibilitas data di berbagai waktu. Metode pengumpulan data pada penelitian ini mencakup wawancara, observasi, serta dokumentasi dari guru, dengan tujuan memastikan keandalan data yang dihasilkan adalah valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pemahaman Struktur Kurikulum Merdeka

Dari hasil penelitian, sekolah ini menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka di terapkan di kelas I, II, IV, dan V, sedangkan kelas III dan VI masih menerapkan kurikulum 2013. Struktur kurikulum merdeka yang pertama yaitu pemahaman fase, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV yang dilakukan bahwa guru telah memahami fase pada jenjang SD yang terdiri dari tiga fase yakni Fase A untuk kelas 1 dan 2, fase b untuk kelas 3 dan 4, fase c untuk kelas 5 dan 6. Namun untuk kelas III dan VI tidak memakai fase karena masih menerapkan kurikulum 2013.

Tabel 1 Fase Kurikulum Merdeka Jenjang SD

Fase	Kelas
A	I dan II
B	III dan IV
C	V dan VI

Tabel 1 diatas merupakan jenis fase pada jenjang sekolah dasar dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan pamaran diatas bahwa, guru-guru telah mengetahui dan memahami fase pada jenjang SD berdasarkan ketentuan dari permendikbu dimana terdiri dari tiga fase yakni fase A untuk kelas 1 dan 2, fase b untuk kelas 3 dan 4, fase c untuk kelas 5 dan 6. Namun pada kelas 3 dan 6 tidak memakai fase karena masih menggunakan Kurikulum 2013, tahun ajaran selanjutnya kelas 3 dan 6 memakai kurikulum merdeka.

Kedua alokasi waktu mata pelajaran (JP), untuk menyusun alokasi waktu mata pelajaran yang biasa disebut dengan JP disusun berdasarkan permendikbud setelah itu memasukkan mata pelajaran yang rawan jam bentrok seperti PJOK, bahasa inggris, dan agama terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV guru mengalami kendala dalam menyusun alokasi waktu pelajaran yakni mengatur jadwal mata pelajaran agar tidak bentrok. Dan hasil telaah dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu KOSP ditemukan alokasi waktu pelajaran berdasarkan ketentuan dari kemdikbud dan jadwal mata pelajaran tahun ajaran 2023/2024 yang disusun berdasarkan JP. Berdasarkan Hasil dari reduksi observasi, bahwa, guru mengajar dikelas sesuai jam mata pelajaran yang bersangkutan.

Tabel 2. Kelas 1

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	72	288
Matematika	144 (4)	36	180
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni Rupa	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72 (2)
Budaya Melayu Riau	72 (2)	-	72 (2)
Total	972 (27)	252	1224

Tabel 3 Alokasi Waktu (JP) Mata Pelajaran (Dok.KOSP) Kelas IV

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	36	252
Matematika	180 (5)	36	216
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	180 (5)	36	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni Rupa	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72 (2)
Budaya Melayu Riau	72 (2)	-	72 (2)
Total	1188 (33)	252	1440

Berdasarkan tabel 3 diatas diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi, bahwa pada struktur kurikulum merdeka untuk alokasi waktu (JP) mata pelajaran, pada tabel JP secara keseluruhan tidak termasuk mata pelajaran bahasa inggris, muatan lokal, dan atau mata pelajaran tambahan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan atau sekolah. Berdasarkan Hasil dari reduksi observasi, bahwa, guru mengajar dikelas sesuai jam mata pelajaran yang bersangkutan dengan ketentuan JP mata pelajaran setiap minggu. Dapat disimpulkan bahwa, guru membuat jadwal mata pelajaran berdasarkan alokasi waktu (JP) mata pelajaran dari kemdikbud dengan mendahulukan mata pelajaran PJOK, bahasa inggris, dan agama agar tidak bentrok dikarenakan kurangnya tenaga pendidik pada bidang studi tersebut. Dalam menyusun jadwal mata pelajaran guru mengalami kendala yaitu jadwal pelajaran yang bentrok sehingga terjadi beberapa kali revisi dalam membuat jadwal pelajaran.

Ketiga profil pelajar pancasila, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV yang dilakukan bahwa guru sudah mengetahui dan memahami profil pelajar pancasila dimana terdiri dari enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Kendala dalam menerapkannya yaitu mempersiapkan

alat dan bahan, keterbatasan dana, waktu yang tidak cukup dan kesulitan mengkondisikan peserta didik dalam pelaksanaannya.

Tabel 4 Tema Pelaksanaan P5 TA.2023/2024 (Dok.KOSP)

Kelas	Tema dan Kegiatan Projek Profil Pelajar Pancasila	Kolaborasi Mata Pelajaran	Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila	Alokasi Waktu Tahun
I, II, IV dan V	Gaya Hidup Berkelanjutan	a) PAI b) PJOK c) Guru Kelas	1) Beriman dan Bertaqwa 2) Bernalar Kristis	126 jp
	Kearifan Lokal	a) PAI b) PJOK c) Guru Kelas	1) Beriman dan Bertaqwa 2) Bernalar Kristis 3) Kreatif	126 jp

Berdasarkan tabel 4 diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu KOSP pelaksanaan kegiatan P5 untuk semester genap mengangkat tema kearifan lokal. Dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa kegiatan p5 yang dilaksanakan yaitu pentas seni dengan penampilan tari daerah, nasional, dan modren. Dapat disimpulkan bahwa sekolah menerapkan p5 untuk pembelajaran genap mengusunt tema kearifan lokal dan kegiatan p5 pentas seni dengan menampilkan tari nasional atau daerah dan modren. Pada pelaksanaannya guru mengalami kendala yaitu keterbatasan dana dalam mennyiapkan alat dan bahan, penggunaan waktu yang tidak cukup dan sulitnya mengkondisikan siswa.

Keempat pembelajaran intrakurikuler, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV yang dilakukan bahwa pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler pada jam pelajaran biasa karena ruang kelas yang terbatas. Bentuk pembelajaran intrakurikuler di kelas 1 yaitu calistung dan pengenalan lagu wajib nasional daerah, sedangkan di kelas 4 pembelajaran yang melibatkan lingkungan. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler seperti penggunaan waktu yang tidak cukup, kesulitan mengkondisikan kelas, dan keterlibatan serta motivasi siswa kurang dalam pembelajaran.



Gambar 1 Pelaksanaan Pembelajaran Intrakurikuler Kelas I dan Kelas IV

Berdasarkan gambar 1 diatas yang didapat dari hasil observasi, foto diatas menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran intrakurikuler pada kelas I guru melaksanakan pembelajaran calistung untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan kelas IV pembelajaran melibatkan lingkungan dengan mengolah barang bekas menjadi suatu karya, siswa membuat tie dye dengan mengolah kembali baju bekas atau baju yang lama tidak digunakan menjadi kaos tie dye. Dapat disimpulkan, dalam pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler guru melaksanakan pembelajaran untuk memperdalam pengetahuan dan kemampuan siswa, pelaksanaannya digabung dalam jam pelajaran biasa. Bentuk pembelajaran intrakurikuler di kelas I berupa calistung dan kelas IV mengolah barang bekas menjadi

suatu barang atau karya yang berguna. Kendala yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran intrakurikuler yakni waktu yang tidak cukup, sulitnya mengkondisikan siswa, motivasi dan keterlibatan siswa kurang dalam pembelajaran.

Perencanaan Kesiapan Rencana Pembelajaran

Dalam merencanakan dan membuat rencana pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdapat capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Pertama capaian pembelajaran (CP) dalam membuat rencana pembelajaran guru perlu membuat capaian pembelajaran (CP) untuk satu kelas. Berdasarkan hasil wawancara berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV bahwa dalam membuat capaian pembelajaran (CP) berdasarkan dokumen capaian pembelajaran (CP) yang bersumber dari kemdikbud, kemudian menganalisis dan memmilah kembali CP yang akan dituliskan untuk setiap kelas nya dengan memperhatikan dan menyesuaikan topik atau materi pelajaran setiap kelas. Kendala guru dalam menuliskan CP ialah kesamaan topik atau materi pembelajaran diantara 2 kelas dalam 1 fase.

CAPAIAN PEMBELAJARAN		CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B UNTUK KELAS 4	
Wali kelas / Semester	SDN 010 PANGKALAN KERINCI	Pada fase ini, peserta didik mampu: Mengetahui dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; mengidentifikasi unsur di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru; mengidentifikasi dan menyiapkan hasil identifikasi baik dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah; dan melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	
Tahun Pelajaran	I (Genap) / II (Genap)	Mengelompokkan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, agama, dan perbedaannya; mengartikan dan menyampaikan identitas diri (baik dan non baik) orang di lingkungan sekitarnya; mengartikan perbedaan karakteristik baik fisik (contoh: warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non fisik (contoh: miskin, kaya, dll) orang di lingkungan sekitar; mengartikan kebiasaan baik budaya, sosial budaya, dalam budaya Bhinneka Tunggal Ika; mengidentifikasi dan menyiapkan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar; menjabarkan lingkungan sekitar (RT, RW, Desa/Kelurahan, dan Kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; dan melaksanakan etika kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	
Mata Pelajaran	PPKn	Fase B Berdasarkan Elemen	
<p>Capaian Pembelajaran</p> <p>Fase A. Fase Sila III: Persatuan dan Kesatuan</p> <p>6. Mengenal dan membandingkan simbol dan sila-sila Pancasila dalam lingkungan negara Garuda Pancasila, menjelaskan hubungan antara simbol dan sila dalam lingkungan negara Garuda Pancasila, menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga dan sekolah.</p> <p>6. Mengenal unsur di lingkungan keluarga dan sekolah; menceritakan contoh sikap menaati dan tidak menaati aturan di keluarga dan sekolah; menunjukkan perilaku menaati aturan di keluarga dan sekolah.</p> <p>6. Menyebutkan identitas dirinya sesuai dengan jenis kelamin, usia, hak, dan hak, menyebutkan identitas diri (baik dan non baik) keluarga dan teman-temannya di lingkungan rumah dan di sekolah; membandingkan dan mengartikan perbedaan baik fisik (contoh: warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non fisik (contoh: miskin, kaya, dll) di lingkungan rumah dan sekolah.</p> <p>6. Mengenal dan membandingkan bentuk kerja sama dalam keberagaman di lingkungan keluarga dan sekolah; mengenal ciri-ciri baik lingkungan keluarga dan sekolah, sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; menyebutkan contoh sikap dan perilaku sebagai lingkungan sekitar serta memperlakukannya di lingkungan keluarga dan sekolah.</p>		<p>ELEMEN</p> <p>Pancasila</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta menceritakan contoh-penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan kondisi peserta didik. • Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. <p>Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur di lingkungan, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru. • Peserta didik mampu mengidentifikasi dan 	
<p>Capaian Berdasarkan Elemen</p> <p>Pancasila</p> <p>Pada fase ini, peserta didik mampu: Mengetahui dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila dalam lingkungan negara Garuda Pancasila, menjelaskan hubungan antara simbol dan sila dalam lingkungan negara Garuda Pancasila, menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga dan sekolah.</p>		<p>Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengartikan unsur di lingkungan keluarga dan sekolah; mengartikan perbedaan contoh sikap menaati dan tidak menaati aturan di keluarga 	

Gambar 2 Capaian Pembelajaran Kelas I dan Kelas IV (Dok. Capaian Pembelajaran)

Berdasarkan gambar 2 diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu dokumen capaian pembelajaran setiap kelas telah diturunkan dari fase A dan B untuk kelas 1 dan 4 semester genap pada setiap mata pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa, guru membuat capaian pembelajaran yang diturunkan dari capaian pembelajaran (CP) fase A dan B untuk tiap tingkatan kelas. Dalam membuat capaian pembelajaran (CP) kendala yang dialami guru terdapat kesamaan topik atau materi pembelajaran antara dua kelas dalam 1 fase capaian pembelajaran (CP).

Kedua tujuan pembelajaran (TP), guru membuat tujuan pembelajaran sebagai target yang akan dicapai dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV bahwa, guru membuat dan menuliskan TP sesuai dengan CP dengan menganalisis lingkup materi dan kompetensi kemudian di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan disusun untuk tiap kelas. Lalu mendeskripsikan TP sesuai materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Kendala dalam merumuskan TP yaitu guru mengalami keraguan dalam memodifikasi penyusunan TP agar sesuai dengan CP dan kebutuhan peserta didik.

Materi Tunggal (M) Bab 4 Aku Cinta Lingkungan Sekitar					
Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Profil Pelajar Pancasila	Materi Pokok	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.1. Mengenal kandungan air dan air laut. Menjelaskan manfaat air sebagai sumber kehidupan makhluk hidup. Menjelaskan siklus air sebagai sumber kehidupan makhluk hidup yang menjaga keseimbangan ekosistem. Menjelaskan sifat-sifat air sebagai sumber kehidupan makhluk hidup.	<p>Kegiatan Belajar 1</p> <p>1. Mengetahui manfaat air sebagai sumber kehidupan makhluk hidup.</p> <p>2. Menjelaskan siklus air sebagai sumber kehidupan makhluk hidup.</p> <p>3. Menjelaskan sifat-sifat air sebagai sumber kehidupan makhluk hidup.</p> <p>Kegiatan Belajar 2</p> <p>4. Menjelaskan manfaat air sebagai sumber kehidupan makhluk hidup.</p>	<p>1. Berkeadilan</p> <p>2. Berkebhinekaan Global</p> <p>3. Berkeadilan</p> <p>4. Berkeadilan</p> <p>5. Berkeadilan</p>	<p>1. Air</p> <p>2. Sifat-sifat air</p> <p>3. Manfaat air</p> <p>4. Siklus air</p>	<p>1. Gambar siklus air</p> <p>2. Video siklus air</p> <p>3. Lembar kerja siswa</p> <p>4. Lembar kerja siswa</p> <p>5. Lembar kerja siswa</p>	5 x 35 JP
ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN	PROFIL PELAJAR PANCASILA	KATA KUNCI	GLOSARIUM ALOKASI WAKTU
PANCASILA	Peserta didik dapat menghafal sila-sila Pancasila, menjelaskan makna lambung sila-sila Pancasila, dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila, serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan	<p>4.A.1. Peserta didik dapat menyambungkan, mengidentifikasi, dan mendemonstrasikan tugas dan peran dari kelompoknya untuk melakukan kegiatan bersama-sama</p> <p>4.A.2. Peserta didik dapat mengorganisir, mengoperasionalkan dan memaksimalkan dirinya dalam</p>	Bergotong royong	Tugas dan peran dalam kelompok	Tugas dan peran: 5 JP

Gambar 3 Dokumen ATP Kelas I dan Kelas IV (Dokumen ATP)

Berdasarkan gambar 3 diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi yaitu dokumen ATP semester genap kelas I dan IV, pada dokumen tersebut TP dijadikan satu dalam dokumen ATP dimana guru membuat TP setiap bab pada setiap mata pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa, guru-guru merumuskan TP dengan menyesuaikan CP dan materi pelajaran dan TP juga dirumuskan dengan kebutuhan peserta didik yang disusun untuk setiap mata pelajaran pada semester genap. Guru mengalami keraguan dalam memodifikasi penyusunan TP agar sesuai dengan CP dan kebutuhan peserta didik.

Ketiga alur tujuan pembelajaran (ATP), alur tujuan pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV bahwa, guru menyusun ATP dilihat berdasarkan CP dan TP dengan memperhatikan materi pelajaran dan alokasi waktu serta kebutuhan siswa. Beberapa guru memodifikasi ATP yang terdapat di PMM lalu mengubah kegiatan pembelajaran dan alokasi waktu. Kendala yang dialami dalam menyusun ATP yaitu membuat ATP yang disesuaikan dengan CP, TP, kegiatan pembelajaran, sesuai alokasi waktu dan kebutuhan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa, dalam menyusun ATP memperhatikan kesesuaian antara CP,TP dan materi pelajaran. Kendala yang dialami guru dalam menyusun ATP yakni menyesuaikan dengan CP, TP , kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan Kesiapan Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat metode, pendekatan dan media pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran. Pertama metode pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV, bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda karena menyesuaikan setiap

topik atau materi pelajaran dan belum semua guru menerapkan metode pembelajaran differensiasi karena belum ada pemahaman untuk menerapkan metode pembelajaran differensiasi.



Gambar 4 Modul Ajar Kelas I dan IV (Dok. Modul Ajar)

Berdasarkan gambar 4 diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi yaitu modul ajar kelas 1 dan kelas 4 tercantum dua sampai tiga metode pembelajaran dalam satu materi pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya metode pembelajaran differensiasi, kelas 1 menggunakan metode differensiasi ceramah, dan tanya jawab, sedangkan kelas 4 differensiasi dan diskusi kelompok. Dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar siap belajar dan kebutuhan siswa yang berbeda. Dari hasil observasi guru menggunakan 2 hingga 4 metode dalam satu kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, tidak semua guru menggunakan metode pembelajaran differensiasi karena belum memiliki pemahaman dalam menerapkannya. Guru tidak hanya menggunakan metode differensiasi namun juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Kendala yang dialami guru dalam menerapkan metode ini adalah mengkondisikan kelas agar siap belajar dan kebutuhan siswa yang berbeda.

Kedua pendekatan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV bahwa guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam, guru menentukan pendekatan pembelajaran berdasarkan materi atau topik pembelajaran yang akan diajarkan, kebutuhan siswa dan gaya mengajar. Dari hasil observasi, wali kelas 1 menggunakan pendekatan lingkungan, kontekstual dan konstruktivisme. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang digunakan wali kelas 4 yaitu pendekatan kontekstual, saintifik dan konstruktivisme. Dalam menerapkan pendekatan tersebut guru harus membimbing beberapa siswa secara personal, dalam menggunakan pendekatan pembelajaran tersebut guru mengalami kendala yaitu waktu yang tidak cukup dalam pembelajaran, terdapat siswa yang tidak fokus dan tidak termotivasi dalam pembelajaran. Dengan demikian guru menggunakan satu atau dua pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan topik atau materi pembelajaran, dan kebutuhan siswa. Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran guru mengalami kendala yaitu waktu yang tidak cukup dalam pembelajaran, terdapat siswa yang tidak fokus dan tidak termotivasi dalam pembelajaran.

Ketiga media pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV bahwa guru menggunakan media pembelajaran berbasis IT dan sebagian guru masih menggunakan media sederhana. Aplikasi yang digunakan oleh guru dalam merancang media pembelajaran berbasis IT yaitu SAC (smart apps comparisson, youtube, PPT, canva, dan wordwall. Kendala yang dialami guru ketika membuat media pembelajaran yaitu waktu, biaya dan kurangnya pemahaman guru dalam mengoperasikan aplikasi IT untuk merancang dan menampilkan media pembelajaran. Dari hasil observasi bahwa guru bisa membuat media pembelajaran, namun belum mahir dalam mengembangkan dan menggunakan serta tidak sering melibatkan IT dalam merancang media pembelajaran. Dalam merancang media pembelajaran guru menyesuaikan materi pelajaran dan kebutuhan peserta didik.



Gambar 5 Penggunaan Media Pembelajaran Kelas I dan IV

Berdasarkan gambar 5 diatas yang didapat dari kegiatan observasi, yang didapat dari kegiatan observasi, bahwa guru menggunakan media pembelajaran menggunakan media konkret dan video pembelajaran. Dengan demikian, dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran tidak semua guru melibatkan IT, sebagian guru masih menggunakan media sederhana berupa benda konkret. Dalam membuat media pembelajaran guru mengalami kendala yaitu pada waktu, biaya dan kurangnya pemahaman guru dalam mengoperasikan aplikasi IT untuk merancang dan menampilkan media pembelajaran.

Kesiapan Modul Bahan Ajar

Selain merancang modul ajar guru juga harus merencanakan asesmen dan menentukan KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran) sebagai bahan pelengkap dari modul bahan ajar. Pertama dalam merancang modul ajar, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV guru membuat modul ajar dengan menyesuaikan dengan CP, TP dan ATP yang telah dibuat sebelumnya serta kebutuhan peserta didik. Lalu mencari bahan bacaan, membuat LKPD dan asesmen yang akan dimasukkan ke dalam lampiran modul ajar. Sebagian guru mengambil modul ajar dari internet lalu memodifikasi modul tersebut. Guru mengalami kendala dalam membuat modul yakni kurangnya pemahaman dalam membuat modul ajar yang sesuai dengan sistematika penulisan dan terdapat juga guru yang tidak paham menggunakan ms.word, selain itu membuat modul yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dari hasil observasi ditemukan bahwa guru merevisi modul ajar yang didapat dari internet, namun sebagian guru juga membuat modul ajar sendiri dengan mengikuti contoh penulisan modul ajar di PMM.



Gambar 6 Modul Ajar Kelas I dan Kelas IV (Dok. Modul Ajar)

Berdasarkan gambar 6 diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi berupa dokumen modul ajar kelas I dan IV , guru menggunakan modul ajar yang tersedia di PMM namun memodifikasi kembali modul ajar sesuai dengan kemampuan guru dalam mengajar dan kebutuhan peserta didik.

Kedua merencanakan asesmen, berdasarkan hasil wawancara dari wali kelas I dan kelas IV bahwa guru merencanakan asesmen dengan mempersiapkan materi pelajaran setiap TP, lalu menentukan setiap TP berapa butir soal dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Kendala dalam merencanakan asesmen ini yakni waktu dalam membuat soal, membuat soal dan LKPD yang bervariasi atau menarik, biaya pembuatan, dan menggunakan teknologi dalam membuat asesmen. Dari hasil observasi guru membuat soal asesmen berdasarkan TP dari materi pelajaran yang telah diajarkan.



Gambar 7 Soal Asesmen Kelas I dan IV (Dok. Soal Ujian Semester 2)

Berdasarkan gambar 7 diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi berupa soal ujian semester 2, bahwa guru membuat soal asesmen berdasarkan TP dan CP. Soal asesmen berbentuk pilihan ganda, isian singkat dan essay.

Ketiga menentukan KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran), berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV bahwa guru membuat KKTP dengan menganalisis dari TP setiap materi pelajaran pada mata pelajaran kemudian membuat KKTP dalam bentuk deskripsi rubrik dan interval nilai agar memudahkan dalam penentuan nilai hasil belajar siswa. Dalam membuat KKTP guru mengalami kendala dalam menurunkan dan membuat deskripsi rubrik berdasarkan CP dan TP, selain itu keraguan dalam menentukan interval nilai.

KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN				
Institusi	: SDN 016 PANGKALAN KERINCI			
Kelas / Semester	: I (Batu) / II (Genap)			
Tahun Pelajaran	: 2022 / 2023			
Mata Pelajaran	: PPKn			
Bab	: Bab 4			
Nama Peserta didik	: Azzam Andi Akmal			
Tujuan Pembelajaran	: Aku Cinta Lingkungan Sekitar			
1.1	Mengenal karakteristik dan ciri-ciri lingkungan rumah dan sekolah, sebagai bagian dari lingkungan NKRI.			
1.2	Menyebutkan contoh perilaku dan sikap yang menjaga lingkungan sekitar, serta mempraktikkannya di rumah dan di sekolah.			
Kriteria Ketuntasan	Belum tuntas	Muncul sebagian kecil	Sudah tuntas di sebagian besar	Terlihat pada keseluruhan hasil kerja atau bentuk lain
Bobot	(1)	(2)	(3)	(4)
<ul style="list-style-type: none"> Mampu menunjukkan sikap bersyukur terhadap anugerah Tuhan YME Mampu menyebutkan dan merukikan bagian-bagian dari ruangan rumahnya serta cara membersihkan ruangnya Mampu mengembangkan sikap mandiri Mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap ruangan-ruangan rumahnya dengan menjaga dan mempersiapkan kebersihan dan kerapian dan keterbacaannya 				

No	Kategori	Indikator	Kelas	Interval				KKTP
				Pada Pertemuan ke-1	Tugas (70-80)	Uji (80-90)	Ujian Akhir (90-100)	
1	Pengetahuan	Penerapan sikap bersyukur dan menghargai anugerah Tuhan YME sebagai bagian dari lingkungan NKRI.	IV					
2	Keberhasilan	Mampu menunjukkan sikap bersyukur terhadap anugerah Tuhan YME sebagai bagian dari lingkungan NKRI.						
3	Mengenal	Mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap ruangan-ruangan rumahnya dengan menjaga dan mempersiapkan kebersihan dan kerapian dan keterbacaannya						

Gambar 8 KKTP Kelas I dan Kelas IV (Dok.KKTP Semester 2)

Berdasarkan gambar 8 diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi berupa dokumen KKTP semester genap, bahwa guru membuat KKTP dengan rubrik deskripsi dan interval nilai.

Kesiapan Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Pertama sarana, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV bahwa sarana yang tersedia cukup menunjang pembelajaran, namun kendala dalam penggunaan sarana ini adalah keterbatasan dalam ketersediaan buku pelajaran, laptop speaker dan infokus, selain itu terdapat kelas yang tidak dapat terhubung oleh akses jaringan wifi. Dari hasil observasi ditemukan bahwa guru menggunakan sarana seperti buku paket pelajaran, laptop, infokus dan speaker yang tersedia namun secara bergantian karena keterbatasan kesediaan.

Tabel 5. Ketersediaan Sarana (Dok.Profil Sekolah)

No	Jenis	Jumlah	Keadaan			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Bangku dan Meja Siswa	650	✓			
2.	Lemari Perpustakaan	2	✓			
3.	Lemari Prakarya	1	✓			
4.	Lemari Piala	1	✓			
5.	Rak obat-obatan	1	✓			
6.	Papan Tulis	10	✓			
7.	Kursi Guru	40	✓			

No	Jenis	Jumlah	Keadaan			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
8.	Meja Guru	10	✓			
9.	Kursi Guru (kelas)	10	✓			
10.	Meja Guru (kelas)	10	✓			
11.	Kursi Tamu	2	✓			
12.	Meja Tamu	2	✓			
13.	Meja Informasi	1	✓			
14.	Jam Dinding	13	✓			
15.	Lonceng/Bel	1	✓			
16.	Sound Sistem	1	✓			
17.	Printer	2		✓		
18.	Laptop/Chromebook	15	✓			
19.	Komputer	1	✓			
20.	Infokus/Proyektor	3	✓			
21.	Tiang Bendera	1	✓			
22.	Bendera Merah Putih	1	✓			
23.	Papan Nama Sekolah	2	✓			
24.	Pagar Sekolah	2	✓			
25.	Tempat Parkir	1	✓			
26.	Internet/Wifi	1	✓			
27.	Listrik	1	✓			
28.	AC	1	✓			
29.	Kipas Angin	5	✓			
30.	Sumur Air	1	✓			

Berdasarkan tabel 5 diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu dokumen profil sekolah, bahwa kondisi sarana baik dan dapat menunjang pembelajaran. Namun dalam melibatkan IT seperti penggunaan laptop, infokus, speaker terbatas, selain itu jaringan wifi tidak sampai ke beberapa kelas.

Kedua prasarana, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV bahwa prasarana yang tersedia cukup menunjang kegiatan pembelajaran, namun dalam penggunaan terbatas dan tidak efisien. Seperti ruang kesenian di gabung dalam ruang perpustakaan. Dari hasil observasi, guru menggunakan prasarana sekolah dalam kegiatan pembelajaran seperti penggunaan ruang kelas untuk belajar, menggunakan lapangan upacara untuk pematihan menari dalam mempersiapkan pelaksanaan p5.

Tabel 6 Ketersediaan Prasarana Sekolah (Dok.Profil Sekolah)

No	Jenis	Jumlah	Keadaan			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Belajar	10	✓			
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	✓			
3.	Ruang Kantor/ TU	1	✓			
4.	Ruang Majelis Guru	1	✓			
5.	Ruang Tamu	1	✓			
6.	Ruang Perpustakaan	1	✓			
7.	Ruang UKS	1	✓			
8.	Musholla	1	✓			

9.	Kantin	1	✓
10.	WC	4	✓
11.	Post Satpam	1	✓
12.	Pojok Baca	1	✓
13.	Taman	1	✓
14.	Lapangan Upacara	1	✓
15.	Lapangan Olahraga	1	✓

Berdasarkan tabel 6 diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu dokumen profil sekolah, bahwa kondisi prasarana cukup baik dan dapat menunjang pembelajaran. Namun tidak ada ruang kelas yang kosong untuk dijadikan laboratorium.

Kesiapan Penilaian Pembelajaran

Dalam melakukan penilaian terdapat tiga jenis penilaian yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif. Pertama asesmen diagnostik, berdasarkan hasil wawancara dari wali kelas I dan kelas IV bahwa tidak semua guru melakukan asesmen diganostik. Guru tidak selalu melakukan asesmen diagnostik, hanya beberapa materi pelajaran. Kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan asesemen diganostik yakni beberapa siswa tidak dapat menjawab soal diagnostik disebabkan belum mendapat pengalaman belajar dalam pembelajaran atau aktivitas sehari-hari. Dalam membuat soal diagnostik guru mengalami kehabisan ide untuk membuat soal berdasarkan pengalaman peserta didik. Dan dari dari hasil reduksi observasi, guru melakukan asesmen diganostik sebelum pembelajaran dimulai, namun terdapat guru jarang menggunakan asesmen diagnostik.

Kedua asesmen formatif, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV bahwa guru membuat soal asesmen formatif guru terlebih dahulu menentukan jumlah soal untuk satu TP. Beberapa guru merancang soal dengan mengambil dari bank soal di internet. Lalu memodifikasi dengan menyesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa. Soal formatif berbentuk tertulis yaitu pilihan ganda, essay, isian singkat, menuliskan pendapat, dan menjodohkan gambar. Dalam membuat soal guru terkendala dalam memvariasikan bentuk soal yang menarik agar dapat menarik perhatian siswa, selain itu guru terkendala dalam anggaran pembuatan LKPD. Dari hasil observasi guru membuat asesmen formatif sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran pada saat itu. Pelaksanaan asesmen formatif dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan waktu yang singkat.



Gambar 9 Lembar Asesmen Formatif (LKPD) Kelas I dan Kelas IV (Dok.Modul Ajar Kelas I dan Kelas IV

Berdasarkan gambar 9 diatas yang didapat dari hasil telaah dokumentasi berupa dokumen modul ajar pada bagian LKPD kelas I dan Kelas IV, bahwa LKPD kelas I berfokus pada pengamatan sedangkan LKPD kelas IV berfokus ada pemahaman kritis.

Ketiga asesmen sumatif, berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas I dan kelas IV bahwa guru membuat soal sumatif dengan mencari di bank soal kemudian merevisi soal dengan menyesuaikan TP dan materi pelajaran. Dan menentukan jumlah soal setiap TP, soal asesmen dibuat dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat dan essay agar mempersingkat waktu dalam mengerjakannya. Kendala dalam mempersiapkan asesmen sumatif yaitu ujian semester guru mengumpulkan naskah soal tidak tepat waktu dan beberapa naskah soal yang dibuat tidak sesuai dengan ketentuan penulisan. Selain itu kendala melakukan asesmen sumatif yakni terdapat siswa tidak teliti dan asal-asalan dalam menjawab soal dan untuk pelaksanaannya kendala dalam anggaran untuk foto copy soal sumatif.

Dan dari hasil observasi, soal yang dibuat oleh guru berdasarkan TP dan materi pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Soal sumatif telah dirancang 2 minggu sebelum pelaksanaan asesmen sumatif.



Gambar 10 Pelaksanaan Ulangan Harian dan Ujian Semester Genap

Berdasarkan gambar 10 diatas merupakan foto pelaksanaan asesmen sumatif yang didapat dari hasil observasi bahwa melaksanakan asesmen sumatif pada saat ulangan harian dan ujian semester.

PEMBAHASAN

Kendala guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah yang pertama, pemahaman struktur kurikulum merdeka pada memahami fase tidak didapati kendala, adapun kendala tersebut didapati pada saat guru mengalokasi waktu mata pelajaran yaitu kesulitan menyusun jadwal mata pelajaran karena sering bentrok dan penggunaan waktu yang tidak cukup, selain itu kurangnya guru bidang studi pjok, agama dan bahasa inggris sehingga menyebabkan bentrok. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dalam mengatur alokasi waktu guru mengalami kesulitan dalam penyusunannya dikarenakan waktu yang tidak cukup (Alviana, 2024:210), profil pelajar pancasila dalam hal ini guru mengalami kendala dalam pelaksanaan p5 yaitu mempersiapkan alat dan bahan, dana, waktu yang tidak cukup dan kesulitan mengkondisikan siswa karena belum mandiri. Hal ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Saraswati et al., 2022:188) bahwa dalam melaksanakan kegiatan p5 didapati siswa belum siap untuk melakukan kegiatan p5., dan pada pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan guru mengalami kendala yakni penggunaan waktu yang tidak cukup, kesulitan mengkondisikan kelas, dan keterlibatan serta motivasi siswa kurang dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dalam penelitian terdahulu bahwa dalam

pembelajaran berlangsung saat kerja kelompok, hanya terdapat beberapa siswa yang berpartisipasi dan lainnya sibuk pada kegiatan personal (Marwiyah et al., 2024:748).

Kedua, perencanaan kesiapan rencana pembelajaran didapati kendala pada penyusunan capaian pembelajaran (CP) yaitu kesulitan menurunkan atau memisahkan capaian pembelajaran (CP) untuk kelas 1 dan 4, karena terdapat kesamaan topik atau materi pelajaran pada setiap fase, seperti fase A untuk kelas 1 dan 2 terdapat beberapa materi atau topik pembelajaran yang sama, begitu sebaliknya pada fase B untuk kelas 3 dan 4 juga terdapat kesamaan materi atau topik pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa guru juga kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami capaian pembelajaran untuk menurunkan capaian pembelajaran setiap kelas (Purwulan, 2024:14). Selain itu pada penyusunan tujuan pembelajaran (TP) kendala yang dialami guru yakni yakni keraguan dalam memodifikasi penyusunan tujuan pembelajaran (TP) agar sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) dan kebutuhan peserta didik. Dan pada penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) kendala yang di alami guru yakni yakni merangkai atau membuat deskripsi kalimat ATP yang disesuaikan dengan CP, TP, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa guru kesulitan dalam menganalisis dan memahami (CP) capaian pembelajaran yang berdasarkan ketentuan dari pusat untuk dirumuskan dalam bentuk (TP) tujuan pembelajaran yang kemudian disusun dalam bentuk (ATP) alur tujuan pembelajaran (Zulaiha et al., 2020:172).

Ketiga, pelaksanaan kesiapan proses pembelajaran di dapati kendala pada penggunaan metode pembelajaran kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar siap belajar dan kebutuhan siswa yang berbeda. Selain itu guru yang telah lama mengabdikan belum mampu menerapkan metode pembelajaran differensiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dalam mengajar guru seharusnya mampu membuat pembelajaran yang menarik dengan metode pembelajaran yang tepat agar siswa mampu mencerna materi pembelajaran (Putri et al., 2023:58). Pada penggunaan pendekatan pembelajaran guru mengalami kesulitan seperti siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran dan beberapa anak harus dibimbing secara personal. Selain itu guru mengalami kendala dalam penggunaan waktu yang tidak cukup dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa guru membimbing peserta didik dalam menemukan jawaban dan solusi dari masalah yang telaah (Prihatien et al., 2023:9238). Dan dalam menggunakan media pembelajaran guru terkendala dalam ketersediaan laptop, infokus, dan speaker karena ketersediaan di sekolah terbatas selain itu anggaran dalam pembuatan media pembelajaran. Selain itu jaringan wifi yang tidak sampai ke beberapa ruang kelas. Dan beberapa guru belum paham dalam menggunakan IT sehingga tidak semua guru melibatkan penggunaan media pembelajaran berbasis IT. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa sebagian guru belum memahami dan mengerti cara penggunaan media pembelajaran yang disebabkan dana yang dibutuhkan untuk membuat media pembelajaran (Hehakaya & Pollatu, 2022:400).

Keempat, kesiapan modul bahan ajar di dapati kendala pada merancang modul ajar yaitu kurangnya pemahaman dalam membuat modul ajar yang sesuai dengan sistematika penulisan dan terdapat juga guru yang tidak paham menggunakan microsoft word. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dalam penggunaan teknologi guru tidak bisa menggunakannya dengan baik maka guru kesulitan dalam membuat RPP (Amelia et al., 2023:7). Pada merencanakan asesmen guru mengalami kendala dalam merencanakan asesmen ini waktu dalam membuat soal, membuat soal yang bervariasi atau menarik, biaya pembuatan, dan menggunakan teknologi. Dalam merencanakan asesmen guru hanya menggunakan bentuk asesmen berupa tes tertulis, namun asesmen tidak hanya berbentuk tertulis tetapi asesmen juga bisa dilakukan dalam bentuk lisan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa guru memandang bentuk tes yang digunakan dalam asesmen adalah tes tertulis (Astuti et al., 2024:24). Dan kendala pada menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) kesulitan menurunkan dan membuat deskripsi rubrik berdasarkan CP dan TP yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, selain itu keraguan dalam menentukan rentang interval nilai.

Kelima, kesiapan sarana dan prasarana di dapati kendala pada sarana sekolah yaitu sarana sekolah dapat menunjang kegiatan pembelajaran, namun ketersediaannya terbatas seperti penggunaan laptop, infokus, dan speaker, serta jaringan wifi yang tidak sampai di beberapa ruang kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa dalam menggunakan sarana di sekolah guru mengalami keterbatasan khususnya PC/komputer (Putri et al., 2023:57). Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa beberapa sekolah masih kekurangan fasilitas digital dan internet yang memadai, tetapi jaringan internet yang tidak stabil akan menyulitkan guru untuk mengakses bahan pendidikan (Khoirunnisa et al., 2024:223). Dan pada prasarana sekolah kendala dalam ketersediaan ruang belajar yang terbatas dan tidak terdapat ruang laboratorium, meskipun ketersediaan ruangan yang terbatas namun prasarana yang tersedia dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Lestari, 2021:142).

Keenam, kesiapan penilaian pembelajaran di dapati kendala pada asesmen diagnostik yaitu guru kehabisan ide dalam membuat soal asesmen diagnostik berdasarkan pengalaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa dalam merancang asesmen diagnostik guru mengalami kesulitan, guru banyak tidak memahami penyusunan instrumen asesmen diagnostik sehingga pelaksanaan asesmen ini belum bisa dilaksanakan dengan baik (Azis & Lubis, 2023:22). Pada asesmen formatif guru memiliki kendala dalam membuat soal yaitu memvariasikan bentuk soal agar dapat menarik perhatian siswa dan kendala dalam pembiayaan dalam pembuatan LKPD serta dalam melaksanakan asesmen formatif beberapa siswa tidak menjawab soal, mencontek jawaban temannya. Dalam hal ini guru hanya berfokus pada asesmen formatif yang berbentuk tertulis, sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu guru kurang mempunyai pemahaman terhadap bentuk-bentuk asesmen formatif (Faisal et al., 2024:2). Dan pada asesmen sumatif guru mengalami kendala dalam pembiayaan fotocopy soal. Selain itu dalam melaksanakan asesmen sumatif ini terdapat siswa yang menjawab soal asesmen sumatif tidak teliti dalam menjawab soal tersebut, sehingga guru kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap hasil ujian yang telah dilaksanakan untuk membuat keputusan terhadap nilai hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa asesmen sumatif tidak mampu dalam memberikan hasil atau informasi yang akurat terkait hasil dari proses belajar siswa yang berakibat tidak mampu menghasilkan rekomendasi atau tindak lanjut pembelajaran siswa (Faisal et al., 2024:3).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan satu tempat atau lokasi penelitian sekolah dasar. Sehingga hasil dari penelitian ini mungkin tidak dapat secara langsung diberlakukan pada populasi guru di seluruh sekolah dasar di Indonesia sebab pemahaman dan skill guru terkait menerapkan kurikulum merdeka berbeda-beda. Implikasi dalam temuan kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar pada penelitian ini dapat menjadi dasar untuk perumusan kebijakan yang lebih baik dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Perlu adanya kebijakan yang mendukung guru dalam mengatasi kendala-kendala yang diidentifikasi, seperti melaksanakan dan penyediaan infrastruktur pendukung.

SIMPULAN

Guru mengalami kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yaitu dalam menyusun alokasi waktu untuk jadwal mata pelajaran karena sering bentrok antar berbagai mata pelajaran. Selain itu guru terkendala dalam mempersiapkan alat dan bahan, dana, waktu yang tidak cukup dan kesulitan mengkondisikan siswa karena belum mandiri dalam kegiatan p5. Dalam menyusun rencana pembelajaran guru mengalami kendala dalam membuat CP, TP dan ATP dengan menyesuaikan materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Selain itu guru belum mahir menggunakan microsoft word sehingga dalam menuliskan CP, TP dan ATP guru kesulitan untuk mengetik dan mengatur format penulisannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengalami kendala mengkondisikan kelas dan siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran. Selain itu dalam menggunakan sarana dan prasarana guru kesulitan menyambungkan infokus ke laptop, ketersediaan

sarana terbatas, belum mahir menggunakan IT, dan melakukan kegiatan seperti eksperimen di ruang terbuka. Dan guru juga kesulitan menyusun merancang dan membuat modul ajar, asesmen dan KKTP yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, membuat soal yang bervariasi agar menarik perhatian siswa, mendeskripsikan rubrik dan menentukan interval nilai serta menuliskannya di microsoft word. Selain itu, dalam pelaksanaan asesmen guru mengalami kendala pada dana atau biaya untuk membuat LKPD dan fotocopy soal asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2017). Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(1), 81–92. <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V8i1.1256>
- Alviana, R. (2024). Analisis Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 1 Lambheu Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3).
- Amelia, N., Tusyana, E., & Andrean, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 1–11.
- Ardhani, K., Tisngati, U., & Sugiyono. (2023). Kesiapan Dan Hambatan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Scholarly Journal Of Elementary School*, 3(2), 72–82. <https://doi.org/10.21137/Sjes.2023.3.2.2>
- Astuti, N. P. E., Margunayasa, I. G., Suarni, N. K., Wirawan, I. P. H., & Sulastra, P. (2024). Permasalahan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.37329/Cetta.V7i1.2954>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/Penaanda.V1i2.6202>
- Faisal, R., Subandiah, H., & Fanani, Z. (2024). Implementasi Dan Permasalahan Asesmen Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Teks Ceramah Di Sma Muhammadiyah 10 Surabaya. *Hasta Wiyata*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/Ub.Hastawiyata.2024.007.01.01>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Didaxei*, 3(2), 394–408.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/Assalam.V8i1.132>
- Khoirunnisa, Z. S., Purnamasari, I., & Cahyadi, F. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Ijes (Indonesian Journal Of Elementary School)*, 4(1), 221–230. <https://doi.org/10.26877/Ijes.V4i1.17788>
- Lestari, E. A. (2021). Problematika Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.56114/AI-Ulum.V2i2.119>
- Marwiyah, S., Syafitri, S., Isratulhasanah, P., Darmawan, H., Fransiska, A., Nurrahmah, S., & Khoirunnisa, K. (2024). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas V B Sdn 34/1 Teratai. *Nusra : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 743–750. <https://doi.org/10.55681/Nusra.V5i2.2658>
- Meisin, M. (2022). *Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I Dan Iv Di Sdn 17 Rejang Lebong* [Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup]. <http://E-Theses.Iaincurup.Ac.Id/1923/>
- Prihatien, Y., Amin, M. S., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 02 Janapria. *Jurnal On Education*, 06(01), 9232–9244.

- 4151 *Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar - Uffatul Faizah, Zaka Hadikusuma Ramadan*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7317>
- Purwulan, H. (2024). Kajian Permasalahan Bidang Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(1), 9–17.
- Putri, N. I., Sabrina, S. I., Budiman, N., & Utami, W. T. P. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal Of Elementary Education (Ijoe)*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31000/Ijoe.V5i1.8943>
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., & Suryaningsih, S. (2022). Analisis Kegiatan P5 Di Sma Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V12i2.578>
- Windayanti, W., Afranda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal On Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/Joe.V6i1.3197>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2020). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 4306. <https://doi.org/10.3390/Su12104306>